

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Identitas Sekolah

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho yang bertempat di Desa DIMA, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Sekolah ini mengawali perjalanannya pada tahun 2007. Pada saat ini UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho menggunakan panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka sejak tahun 2013 dan saat ini memiliki 191 peserta didik, 88 laki-laki, dan 103 perempuan. Deskripsi UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Profil Sekolah

Profil sekolah UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho dapat dijabarkan sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho |
| 2) NPSN | : 10260074 |
| 3) Akreditasi Sekolah | : B |
| 4) Alamat | : Jalan Fondrako |
| | : Kecamatan Hiliduho |
| | : Kabupaten Nias |
| | : Provinsi Sumatera Utara |
| 5) Kurikulum | : Kurikulum Merdeka |
| 6) Status Sekolah | : Negeri |

b. Data Guru dan Kesiswaan

Data guru dan siswa di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho adalah sebagai berikut:

- 1) Guru : 23orang

Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 2 Hiliduho

Guru	L	P	Jumlah
Kepala Sekolah PNS	-	1	1
Guru PNS	5	7	12
Guru PPPK	1	3	4
Guru GBD	1	-	1
Guru GTT	-	1	1
Pegawai PNS	-	-	0
Pegawai PTT	2	1	3

Sumber data sekolah (2025)

2) Tenaga Kependidikan : 2 orang

3) Siswa : 165 orang

Tabel 4.2 Data Siswa SMP N 2 Hiliduho

Kelas	L	P	Jlh	Mengulang		Jlh
				L	P	
VII	26	20	46	0	0	0
VIII	39	21	60	0	0	-
IX	29	30	59	0	0	-
Jumlah	94	71	165	0	0	0

Sumber data sekolah (2025)

c. Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho:

- 1) OSIS
- 2) Pramuka

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu:

Tabel 4.3. Data Prasarana Pendidikan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho

No.	Jenis Ruang / Gedung	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	11	5	-	16	Digunakan untuk KBM
2	Ruang Guru	1	-	-	1	
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1	Konvensional
4	Laboratorium IPA	1	-	-	1	
5	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Dibutuhkan
6	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	Dibutuhkan
7	Ruang OSIS	-	-	-	-	Dibutuhkan
8	Ruang BP/BK / UKS	-	-	-	-	Dibutuhkan
9	Kamar Mandi/WC Guru & Siswa	2	-	-	4	1 Guru L, 1 Siswa L, 2 dibutuhkan
10	Gudang	-	-	-	-	Dibutuhkan
11	Ruang Serbaguna / Aula / Olahraga / Ibadah	-	-	-	-	Dibutuhkan
	Jumlah	14	5	0	19+	Termasuk ruang yang dibutuhkan

Sumber data sekolah (Tahun 2025)

Tabel 4.4. Data Prasarana Pendidikan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho

No.	Jenis Perlengkapan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kebutuhan Ideal
1	Komputer	-	-	25	25	32

2	Laptop	4	2	-	6	22
3	Chromebook	5	5	5	15	30
4	Printer	1	1	2	4	4
5	Mesin Fotocopy	-	-	-	-	1
6	Filling Kabinet	1	-	-	1	2
7	Lemari	2	1	1	4	10
8	Meja Tata Usaha	1	-	-	1	3
9	Kursi Tata Usaha	-	-	-	-	4
10	Meja Guru	7	8	10	25	29
11	Kursi Guru	-	-	-	-	30
12	Meja Siswa	35	15	50	100	128
13	Kursi Siswa	100	20	43	163	250
14	Papan Tulis	6	2	-	8	12

Sumber data sekolah (2025)

4.1.2 Visi Misi Dan Tujuan Sekolah

Visi Misi dan Tujuan UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho, yaitu:

a. Visi

“Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, berakhlak mulia, serta berjiwa disiplin yang berlandaskan pada profil pelajar Pancasila.”

b. Misi

1. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan non-akademik.
2. Membangun komunitas belajar sepanjang hayat, menjadikan sekolah sebagai tempat saling belajar dan berkembang bagi guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat.
3. Menumbuhkan semangat berprestasi di kalangan seluruh warga sekolah.
4. Memotivasi dan membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

5. Menumbuhkan toleransi terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
6. Mengedepankan hubungan kerja sama dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait.
7. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
8. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi utama:
 - Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 - Mandiri
 - Bernalar kritis
 - Kreatif
 - Bergotong royong
 - Berkebhinekaan global

c. Tujuan Sekolah

- a. Menghasilkan lulusan yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik.
- b. Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan disiplin.
- c. Membangun komunitas belajar yang inklusif dan kolaboratif.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran

4.2 Temuan Khusus

Peneliti menggunakan segitiga teknis untuk menganalisis data penelitian. Peneliti dalam teknik triangulasi mengumpulkan data dari observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumen yang sebelumnya telah disampaikan oleh peneliti, yang kemudian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Tahap analisis data diawali dengan penelaahan serta evaluasi terhadap seluruh data observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi yaitu meliputi guru mata pelajaran, di SMP Negeri 2 Hiliduho sebagai subjek penelitian.

Kemudian data tersebut terus menerus diolah oleh peneliti selama penelitian dilakukan. Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau penceritaan tentang suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, data diperoleh dari berbagai pihak untuk mengumpulkan informasi terkait kesulitan guru mata pelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliduho sebagai subjek penelitian.

Dalam bahasan ini, peneliti mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Hiliduho, guru mengalami berbagai kesulitan dalam proses implementasi kurikulum, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tentu terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi, mengingat kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang masih dalam proses penyesuaian. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru mata pelajaran dan pihak terkait di SMP Negeri 2 Hiliduho mengenai faktor-faktor yang menjadi kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1.2.1. Kesulitan Memahami Konsep Kurikulum

Pemahaman terhadap kurikulum merupakan aspek dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru yang memahami tujuan, filosofi, serta struktur kurikulum akan lebih mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan profil pelajar pancasila.

Sebagaimana disampaikan oleh, Bapak Pasti K. Zebua, S.Pd Selaku Guru Mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Menurut Pemahan saya prinsip kurikulum merdeka adalah landasan filosofis yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah dan juga memiliki beberapa karakteristik lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik”.

(Responden 1, Selasa 15 April 2025).

Prinsip dari kurikulum merdeka ini berlandaskan filosofis yang diharuskan menjadi pedoman, acuan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar dan pembelajaran disekolah sehingga berpusat dalam mendukung pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik saja.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Lisnur Telaumbanua, S.Pd, selaku Guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Menurut pendapat saya prinsip dalam kurikulum merdeka ini adalah Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan pada pengembangan kompetensi, fleksibilitas, dalam pembelajaran, dan relevansi dengan konteks loka”.

(Responden 3, Selasa 15 April 2025).

Prinsip dalam kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik yang dimana di kurikulum ini menekankan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dia punya, fleksibilitas, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Tini Zebua, S.Pd selaku Guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Menurut pemahaman saya tentang prinsip kurikulum merdeka ini adalah kurikulum ini menekankan pada pemenuhan belajar setiap peserta didik, dengan mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan potensi masing-masing siswa, serta kurikulum ini berfokus pada pengembangan potensi yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik”.

(Responden 4, Rabu 16 April 2025)

Didalam kurikulum merdeka ini menekankan pada pemenuhan belajar setiap peserta didik dengan mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan potensi masing-masing peserta didik dengan mengikuti kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak Aginta F. Simanjuntak, S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Dalam kurikulum merdeka ini guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran, materi ajar, dan asesmen yang sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik dan kurikulum merdeka memungkinkan sekolah untuk

mengintegrasikan kearifan lokal dan isu-isu kontekstual dalam pembelajaran”.

(Responden 6 Rabu, 16 April 2025)

Tujuan utama kurikulum merdeka adalah menumbuhkan siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama, serta menegaskan bahwa dengan pendekatan ini, kualitas pembelajaran diyakini akan meningkat, karena lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan zaman

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dari beberapa Narasumber dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan pada pengembangan kompetensi, fleksibilitas dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan minat, gaya belajar dan potensi masing-masing siswa yang berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

1.2.2. Kesulitan Merencanakan Pembelajaran

Merancang pembelajaran dapat menjadi tantangan bagi guru karena beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi. Salah satu kesulitan utama adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan para peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Desni Wati Gulo S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Tantangannya adalah menyesuaikan isi modul dengan karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademik, minat, gaya belajar, maupun latar belakang siswa, saya juga harus berpikir kreatif untuk menyusun kegiatan belajar yang bervariasi, menarik, dan kontekstual agar dapat menjangkau semua tipe siswa”.

(Responden 5, Rabu 16 April 2025)

Dalam pembuatan modul pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik melalui kemampuan akademik, minat, gaya belajar, maupun latar belakang peserta didik yang berbeda-beda agar kegiatan pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Sebagaimana menurut Bapak Pasti K. Zebua S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho menyampaikan:

“tantangan dalam menyusun modul ajar yang saya alami yaitu mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada kompetensi, ke dalam modul ajar. Dan serta mengembangkan pembelajaran yang berdiferensiasi”.

(Responden 1, Selasa 15 April 2025)

Ibu Lisnur Telaumbanua S.Pd, menambahkan :

“Yang menjadi tantangan dalam penyusunan modul ajar yang sering dihadapi oleh beberapa guru yakni keterbatasan waktu, pemahaman kurikulum, kesulitan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda”.

(Responden 3 Selasa 15 April 2025)

Yang menjadi tantangan dalam penyusunan modul ajar yakni kekurangan waktu dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan oleh peserta didik, dimana sebagai tenaga pendidik harus mengembangkan pembelajaran yang berdiferensiasi agar peserta didik mudah memahaminya.

Ibu Lindawati Zendrato S.Pd menambahkan:

“Betul sekali dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik siswa ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap tenaga pendidik dimana dalam menghadapi setiap karakter yang dimiliki siswa yang berbeda-beda dimana kita harus memiliki waktu dan energy serta pemahaman akan karakter mereka ini”.

(Responden 7 Rabu, 16 April 2025)

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan didalam pembuatan perangkat pembelajaran ini kita sebagai tenaga pendidik harus menguasai terlebih dahulu serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

1.2.3. Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dan P5

Pembelajaran berdiferensiasi dan P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Dimana tantangannya adalah mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajran yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa.

Sebagaimana ditambahkan oleh Ibu Lindawati Zendrato, S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Penilaian yang rumit merupakan tantangan yang saya alami dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini dimana penilaian hasil belajar yang berdeda-beda memerlukan instrument dan strategi evaluasi yang lebih variatif dan flesibel dan berpatokan dalam menilai berdasarkan proses dan pencapaian individu, bukan hanya standar umum”.

(Responden 7, Rabu 16 April 2025).

Penilaian yang rumit menjadi salah satu tantangan utama dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktiknya, penilaian hasil belajar yang berbeda-beda antar siswa menuntut adanya instrumen dan strategi evaluasi yang lebih variatif

dan fleksibel. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan, kemampuan, serta cara belajar setiap siswa yang tidak bisa dinilai dengan satu pendekatan yang sama. perlu memastikan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar masing-masing individu.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Desni wati Gulo, S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, saya menghadapi beberapa kesulitan yang cukup matang, salah satunya adalah mengetahui dan memahami kebutuhan belajar siswa secara mendalam”.

(Responden 5 Rabu, 16 April 2025)

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kesulitan utama adalah mengenali dan memahami kebutuhan belajar setiap siswa secara mendalam. Setiap siswa memiliki karakteristik, gaya belajar, latar belakang, serta kemampuan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat dan personal. Proses untuk mengidentifikasi kebutuhan tersebut tidak hanya memerlukan waktu, tetapi juga pengamatan yang teliti serta komunikasi yang efektif dengan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Aginta F. Simanjuntak S.Pd, selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Menurut saya salah satunya yakni keterbatasan sumber daya dimana tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi apalagi disekolah kita ini sarana dan prasarana masih belum lengkap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdeferensiasi”.

(Responden 6 Rabu, 16 April 2025).

salah satu kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan sumber daya. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas, sarana, atau bahan ajar yang memadai untuk mendukung penerapan pembelajaran ini secara optimal. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri ketika mencoba menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa.

Ditambahkan oleh Bapak Pasti K. Zebua, S.Pd, selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup beberapa aspek yakni, mengidentifikasi

kebutuhan siswa yang beragam dapat menjadi tantangan dan mengembangkan materi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda dapat menjadi tantangan”.

(Responden 1 Selasa 15 April 2025)

Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam agar strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai. Selain itu, mengembangkan materi ajar yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan perbedaan tersebut juga bukan hal yang mudah. Dibutuhkan kreativitas, waktu, dan upaya ekstra agar materi yang disusun dapat memenuhi kebutuhan masing-masing siswa secara efektif. Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk terus belajar, berinovasi, dan beradaptasi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan optimal di kelas.

Ditambahkan oleh Bapak Musawarni Zendrato, S.Pd

“Kesulitan yang saya alami dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup beberapa aspek yakni sulitnya mengidentifikasi kebutuhan siswa yang beragam, mengembangkan materi yang beragam untuk memenuhi kebutuhan siswa, mengelola kelas yang efektif, mengatur waktu dan sumber daya yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

(Responden 2 Selasa, 15 April 2025).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Hiliduho menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan utama meliputi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam, rumitnya proses penilaian yang harus disesuaikan dengan karakteristik individu, serta keterbatasan sumber daya seperti fasilitas, sarana, dan bahan ajar. Selain itu, pengembangan materi yang bervariasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa memerlukan waktu, kreativitas, dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi guru yang mampun, inovatif, serta fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi dan P5 dapat tercapai secara optimal.

1.2.4. Kendala Asesmen dan Evaluasi

Asesmen dan evaluasi adalah proses penting dalam mengukur pencapaian, efektivitas, dan kualitas suatu kegiatan, program, atau pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, sering kali dijumpai berbagai kendala yang menghambat tercapainya hasil evaluasi yang akurat dan bermanfaat.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Musa Warni Zendrato, S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Kesulitannya yaitu mengembangkan asesmen yang berorientasi pada kompetensi dan mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang nyata, dan setelah pelaksanaan kegiatan asesmen kita sebagai tenaga pendidik harus melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk memberitahukan apa yang menjadi kendala yang dialami oleh peserta didik saat berada di sekolah”.

(Responden 2 Selasa 15 April 2025)

Sebagai tenaga pendidik, kita dihadapkan pada tantangan dalam merancang asesmen yang tidak hanya menguji pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Asesmen yang berorientasi pada kompetensi menuntut pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, setelah pelaksanaan asesmen, penting bagi pendidik untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa guna menyampaikan kendala atau kesulitan yang dihadapi anak selama proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat turut serta memberikan dukungan dan solusi yang tepat bagi perkembangan belajar anak.

Ditambahkan oleh Ibu Lisnur Telaumbanua, S.Pd, selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Kesulitan dalam melakukan asesmen siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor internal siswa hingga kendala teknis dan administrative, dimana memiliki beberapa kesulitan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang metode asesmen yang tepat dan heterogenitas siswa yang menyulitkan penyesuaian metode asesmen”.

(Responden 3 Selasa 15 April 2025)

Kesulitan dalam melakukan asesmen terhadap siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri hingga kendala teknis dan administratif yang dihadapi guru. Beberapa tantangan utama yang sering

muncul antara lain adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen, kurangnya pemahaman guru mengenai metode asesmen yang tepat dan efektif, serta keragaman karakteristik siswa (heterogenitas) yang menyulitkan penyesuaian instrumen asesmen agar dapat mencakup semua kebutuhan belajar mereka. Kesulitan-kesulitan ini menuntut strategi yang lebih adaptif dan peningkatan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang adil, menyeluruh, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Sebagaimana ditambahkan oleh Ibu Tini Zebua, S.Pd:

“Yakni dalam segi perbedaan tingkat pemahaman siswa dimana setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar dan kecepatan memahami materi yang berbeda-beda. Dimana hal ini menyulitkan guru dalam menetapkan satu bentuk asesmen yang adil dan sesuai untuk semua siswa”.

(Responden 4 Rabu, 16 April 2025)

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan asesmen adalah perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, serta kecepatan dalam memahami materi yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyulitkan guru untuk menetapkan satu bentuk asesmen yang benar-benar adil dan sesuai bagi seluruh siswa. Akibatnya, dibutuhkan pendekatan asesmen yang lebih fleksibel dan beragam agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing individu.

Ditambahkan oleh Ibu Desti W. Gulo, S.Pd:

“Dari segi keterbatasan fasilitas juga, menjadi kendala, terutama saat menggunakan asesmen digital atau ketika mengembangkan asesmen yang lebih kreatif. Beberapa siswa juga berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mendukung untuk mengikuti asesmen berbasis proyek dengan optimal”.

(Responden 5 Rabu, 16 April 2025)

Keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan asesmen, terutama ketika guru menggunakan asesmen berbasis digital atau mencoba mengembangkan bentuk asesmen yang lebih kreatif. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi atau jaringan internet yang stabil. Selain itu, beberapa siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mendukung, sehingga mereka kesulitan untuk mengikuti asesmen berbasis proyek secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya strategi alternatif agar asesmen tetap inklusif dan tidak menimbulkan ketimpangan dalam proses penilaian.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Kesulitan utama terletak pada pengembangan asesmen yang berorientasi pada kompetensi, di mana guru dituntut untuk mampu mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Perbedaan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kecepatan siswa dalam menyerap materi menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus menyesuaikan metode asesmen agar tetap adil dan relevan bagi semua siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru terhadap metode asesmen yang tepat, serta keragaman karakteristik siswa semakin memperumit proses penilaian. Tantangan juga datang dari aspek teknis dan fasilitas, terutama saat menggunakan asesmen digital atau mengembangkan asesmen berbasis proyek. Tidak semua siswa memiliki akses terhadap teknologi atau dukungan ekonomi yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan asesmen.

Untuk itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang asesmen yang variatif dan inklusif, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa agar dapat bersama-sama mendukung proses belajar anak secara optimal. Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, tantangan-tantangan tersebut dapat diminimalkan demi tercapainya proses pembelajaran yang lebih bermakna dan adil bagi semua peserta didik.

1.2.5. Faktor Pendukung Eksternal Sarana Dan Pelatihan

Faktor pendukung eksternal sangat menentukan keberhasilan pelatihan dan penggunaan sarana. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pelatihan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai faktor eksternal secara optimal agar pelatihan berjalan lancar dan memberikan hasil maksimal.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lisnur Tel, S.Pd, selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Dukungan dari pimpinan yakni memberikan pengawasan dan pemantauan, pengembangan kapasitas guru, pengalokasian sumber daya, penghargaan dan motivasi sedangkan dukungan dari rekan sejawat yakni melakukan kolaborasi antara teman sprofesi agar materi yang akan disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik”.

(Responden 3 Selasa, 15 April 2025)

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dukungan dari berbagai pihak menjadi hal yang sangat penting. Salah satu bentuk dukungan yang signifikan datang dari pimpinan, yang berperan dalam melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap proses pembelajaran. Selain itu, pimpinan juga berperan dalam mengembangkan kapasitas guru melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, mengalokasikan sumber daya secara tepat guna mendukung kegiatan belajar mengajar, serta memberikan penghargaan dan motivasi untuk meningkatkan semangat dan kinerja para guru. Melalui kerja sama dan diskusi antar sesama guru, mereka dapat saling berbagi pengalaman, strategi pembelajaran, serta menyusun materi ajar yang lebih efektif.

Ditambahkan oleh Bapak Musa warni Zendrato, S.Pd selaku Guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“Dukungan dari pimpinan yakni memfasilitasi pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan kami dalam melaksanakan kurikulum merdeka, dan dukungan dari rekan sejawat yakni melakukan kerja sama dan kolaborasi dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum merdeka ini”.
(Responden 2 Selasa, 15 April 2025)

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan implementasinya. Dukungan dari pimpinan sekolah, misalnya, diwujudkan melalui upaya memfasilitasi pengembangan kapasitas guru. Hal ini dilakukan dengan menyediakan pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kami sebagai pendidik dalam memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Ditambahkan oleh Ibu Tini Zebua, S.Pd selaku guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho:

“dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, saya merasakan adanya dukungan yang cukup baik dari pimpinan sekolah maupun rekan-rekan sejawat. Pimpinan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kepala sekolah juga mendorong kami untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait kurikulum merdeka dan memberikan pendampingan dalam menyusun perangkat ajar”. **(Responden 4 Rabu, 16 April 2025)**

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik berkat dukungan yang kuat dari pimpinan sekolah maupun rekan sejawat. Pimpinan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan terus meningkatkan kapasitas melalui pelatihan serta pendampingan. Sementara itu, kerja

sama antar guru memperkuat pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Dukungan yang diberikan oleh pimpinan sekolah dan rekan sejawat merupakan faktor krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pimpinan sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, serta pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, turut mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Di sisi lain, kolaborasi antar guru memperkuat pengembangan dan pelaksanaan kurikulum secara efektif sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara pimpinan dan rekan sejawat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

4.3 Perbandingan Dengan Teori

Hasil penelitian di UTD SMP Negeri 2 Hiliduho menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih belum merata dan kebanyakan dilakukan secara daring, sehingga guru menginginkan pelatihan luring yang lebih aplikatif dan intensif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Miladiah dkk (2023) di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung, yang juga menemukan bahwa kendala pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait pemahaman dan keterampilan guru yang belum optimal.

Menurut teori dari Kemendikbudristek (2022), pelatihan guru yang berkelanjutan dan dukungan sarana prasarana memadai merupakan faktor krusial agar guru mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Pelatihan yang bersifat luring dengan pendekatan praktik langsung lebih efektif dalam membangun kompetensi guru dibandingkan pelatihan daring yang kurang interaktif.

Penelitian Zulaiha (2022) mengidentifikasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Temuan di SMP

Negeri 2 Hiliduho juga menunjukkan kendala serupa, meskipun guru telah berusaha menerapkan metode diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

Teori pembelajaran inovatif menurut Kaharuddin (2020) menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran yang kontekstual dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan metode pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami materi dan termotivasi dalam proses belajar.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan yang konsisten dalam penelitian ini maupun penelitian terdahulu. Miladiah dkk (2023) dan Zulaiha (2022) sama-sama menyoroti kurangnya fasilitas teknologi dan jaringan internet sebagai hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek dan teknologi.

Menurut teori dari Suranto (2022), kesiapan sarana prasarana sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kurikulum yang menuntut pembelajaran aktif dan teknologi informasi. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan guru kesulitan mengelola waktu pembelajaran secara efektif karena banyaknya aktivitas yang harus dilakukan dalam Kurikulum Merdeka. Temuan ini juga didukung oleh Miladiah dkk (2023) yang menyatakan bahwa jadwal yang padat dan tuntutan variasi kegiatan menyebabkan pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi guru.

Menurut teori manajemen waktu dalam pendidikan (Mujahidin, 2022), pengelolaan waktu yang baik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan efisien dan tidak menimbulkan stres pada guru dan siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara objektif dalam penilaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulaiha (2022) yang juga menemukan permasalahan serupa.

Teori evaluasi pendidikan oleh Astuti (2022) menyatakan bahwa penilaian harus komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan teknik yang valid dan reliabel agar hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Penelitian menunjukkan komunikasi dan kolaborasi antar guru, siswa, orang tua, serta pihak sekolah sudah berjalan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama dalam

keterlibatan orang tua dan koordinasi dengan dinas pendidikan. Miladiah dkk (2023) juga menyoroti pentingnya komunikasi yang intensif agar hambatan dalam implementasi kurikulum dapat diminimalisir.

Teori komunikasi organisasi dalam pendidikan (Siregar, 2021) menegaskan bahwa komunikasi efektif dan kolaborasi antar stakeholder adalah kunci keberhasilan perubahan pendidikan, termasuk dalam penerapan kurikulum baru.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu dan Akses

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang terbatas sehingga tidak semua guru, siswa, dan orang tua dapat dijangkau sebagai informan. Hal ini dapat mempengaruhi keluasan data yang diperoleh dan representativitas hasil penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagian besar menggunakan wawancara dan observasi yang bersifat subjektif dan bergantung pada keterbukaan informan. Ada kemungkinan adanya bias dalam penyampaian informasi, baik dari pihak guru, siswa, maupun orang tua.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penelitian

Beberapa kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas pendukung selama proses wawancara dan observasi, terutama dalam pelaksanaan wawancara daring, turut membatasi efektivitas pengumpulan data.

4. Keterbatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih fokus pada kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga aspek lain seperti persepsi siswa secara mendalam atau pengaruh faktor eksternal di luar sekolah kurang mendapat perhatian lebih.

5. Generalitas Temuan

Karena penelitian dilakukan pada satu sekolah yakni SMP Negeri 2 Hiliduho, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dengan kondisi yang berbeda.